

Karya I Ketut Budiana Menjadi Sumber Inspirasi Karya Seni Lukis

I Wayan Ega Arsana¹, Sri Supriyatini², I Wayan Karja³

Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email: iwayanegaarsana99@gmail.com

Berangkat dari sebuah ide mengenai masa lalu penulis yang selalu memiliki makna tersendiri dalam setiap bentuknya yang aneh, yang mengangkat tema *Lukisan I Ketut Budiana Sebagai Sumber Inspirasi Seni Lukis*. Dari hal tersebut menimbulkan dorongan untuk menghadirkan visualisasi figure manusia dan makhluk di alam dengan memadukan teknik dan referensi tertentu untuk mencapai tujuan dan pemaknaan yang diinginkan. Masalah yang dihadapi adalah bagaimana mengolah bentuk dan warna untuk mewakili ide-ide agar dalam perwujudan karya terlihat menarik. Adapun tujuan dan manfaatnya untuk memberikan cerminan baru dan mengangkat eksistensi yang sudah ada. Untuk menjawab apa yang menjadi tujuan dalam karya ini maka Metode penciptaan dengan melakukan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Dengan Menyusun elemen seni rupa, dan melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan tahap pembentukan, serta dipadukan dengan ide dan gagasan sehingga tercipta 6 karya yang berjudul: 1) "Menjadi Budak", 2) "Lupa Waktu", 3) "Burung", 4) "Menuju kemana?", 5) "Hantu!!!", 6) "Training". Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional, banyak memberi inspirasi dalam berkarya dan sangat menarik untuk diangkat serta dikembangkan dengan ide gagasan yang imajinatif akan menjadi karya-karya yang bernilai dan bermakna. Dengan terciptanya karya ini diharapkan mampu menyampaikan pesan atau makna atas fenomena pribadi yang telah penulis alami.

Kata Kunci: *I Ketut Budiana, Inspirasi, Tradisional, Kuas Bambu dan Seni Lukis.*

The Work Of I Ketut Budiana Become A Source Of Inspiration For Painting Art Works

Departing from an idea about the author's past which always has its own meaning in every strange form, which raises the theme of *I Ketut Budiana's Painting As a Source of Painting Inspiration*. departing from an idea about the author's past which always has its meaning in every strange form. From this the urge to present visualizations of human figures and creatures in nature by combining certain techniques and references to achieve the desired goals and meanings. The problem presented is how to process the form and represent ideas so that in realizing the work looks interesting. The goals and benefits are to reflect the new and elevate the existing existence. To answer what is the purpose of this work, the method of creation uses exploration, improvisation, and formation. With elements of art, and through the stages of exploration, improvisation, and the formation stage, and combined with ideas and ideas to create 6 works entitled: 1) "Becoming a Slave", 2) "Forgot Time", 3) "Bird", 4) "Where to?", 5) "Ghost!!!", 6) "Training". In the end, it can be said that traditional art, which inspires a lot of work and is very interesting to be raised and developed with imaginative ideas, will become worthy and meaningful works. With the creation of this work, it is hoped that it can convey a message or meaning to a personal phenomenon that the author has experienced.

Keywords: *I Ketut Budiana, Inspiration, Traditional, Bamboo Brush and Painting.*

Proses Review: 1-20 September 2022, dinyatakan lolos: 23 September 2022

PENDAHULUAN

Bali sangat kaya akan hasil-hasil seni budayanya yang berkembang dan masih eksis sampai saat ini, salah satunya Seni Lukis Tradisional. Seni Lukis Tradisional yang ada di Bali diantara lain meliputi : seni lukis tradisi Batuan, seni lukis tradisi Keliki, Young Artist, dan seni lukis tradisi Ubud. Seni lukis tradisional cenderung mementingkan tindakan dan cara berpikir praktis dan pragmatis dalam proses penciptaan karya seni, yang dikerjakan dari waktu ke waktu secara turun-menurun. Seni lukis tradisional masih sangat terikat dengan aturan-aturan (pakem) yang biasanya masih menjadi acuan dalam penciptaan karya seni yang bersifat religius dan spiritual.

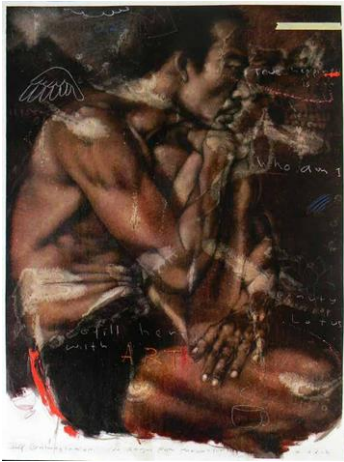
Untuk sedikit memberikan gambaran tentang karya Ketut Budiana, penulis mendapati bahwa di Indonesia tidak begitu banyak pelukis yang menggeluti senirupa mereka yang mengusung tema-tema yang bisa dianggap sebagai beraliran surrealisme. Dan menurut penulis, seniman Ketut Budiana adalah contoh salah satu pelukis yang secara intens dan serius menciptakan karya-karya yang bisa dikatakan bertemakan kosmologi Bali. Citra-citra tentang roh, hantu dan makhluk-makhluk yang tidak kasad mata memenuhi kanvas-kanvas Ketut Budiana. Hal ini cukup kontras bila disandingkan dengan karya-karya senirupa kontemporer seniman muda Indonesia yang mencoba menampilkan citra-cita monster, makhluk-makhluk terkesan seperti alien yang amat terinspirasi oleh komik-komik manga Jepang.

Penulis tertarik dengan seniman I Ketut Budiana berangkat dari pengalaman penulis dulu sempat bermitra dengan seniman I Ketut Budiana, alasannya sudah banyak pengalaman yang dipelajari dari seniman I Ketut Budiana banyak juga mendapatkan ilmu dari seniman, meriset dan mewawancari narasumber tentang bagaimana cara seniman membuat teknik ubud atau tradisional dan bagaimana awalnya bisa terjun ke dunia seni rupa dan sampai dikenal dikalangan masyarakat maupun diluar negeri, bertanya tentang sudah pernah berpameran dimana saja dan banyak hal yang sudah dipelajari disana, Pada awal memulai debutnya, I Ketut Budiana tidak hanya belajar seni lukis

tradisional, tetapi juga seni lukis realis sampai tahun 1980, objek-objek yang dihadirkan pada saat itu lebih condong kepada objek figur manusia seperti orang menari dan orang membawa sesajen. Model-model yang divisualisasikan berasal dari pengamatannya dalam menonton pertunjukan tari seperti tari legong, ini alasan penulis memakai referensi atau penciptaan karya seni lukis untuk memenuhi tugas akhir ini.

TINJAUAN SUMBER

Buku yang di tulis oleh Karja, I Wayan. (2020). Kosmologi Bali: Visualisasi Warna Pangider Bhuwana dalam Seni Lukis Kontemporer. Denpasar: UNHI Press. Menjelaskan bahwa karya I Ketut Budiana yang merupakan salah satu pembuka ruang untuk dunia visual sekala-niskala, bentuk gambar-gambar pada lontar berupa gambar-gambar magis (rerajahan). Rerajahan merupakan gambar-gambar yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya memiliki kekuatan gaib, baik untuk tujuan positif maupun negatif. Dunia "hitam putih" pun dijelaskan dari yang tidak hidup menjadi hidup, dari tanpa roh hingga diyakini telah dihinggapai roh gaib. Semua ada proses personifikasi dan prosedur pelaksanaan ritual. I Ketut Budiana termasuk ke dalam kategori pelukis yang mumpuni di bidang ritual keagamaan (pasupati) yang secara psikis merupakan dunia persepsi visual yang diyakini terkait dengan warna pangider bhuwana sebagai warna pasupati (menghidupkan/pangurip). Jalinan kegiatan psikologis dan estetika tersebut juga sangat besar berpengaruh dalam kegiatan *art therapy*. Berbagai ramuan ragam modalitas dapat difungsikan sebagai healing sebagian besar keluhan kesehatan baik fisik maupun mental. Kegiatan spiritualitas dan imajinasi kreatif ini melahirkan *art therapy*. (Karja, 2020 : 171).



Gambar 1. Ida Bagus Putu Purwa, 2016, "*Morning Contemplation*", charcoal & oil on canvas, 150 cm x 200 cm. (Sumber : <https://indoartnow.com/artists/ida-bagus-putu-purwa>)

Karya Ida Bagus Putu Purwa seringkali menggunakan kombinasi arang dan cat minyak di atas kanvas, memberikan nuansa artistik yang berbeda, gelap dan muram. Karakteristik yang selalu muncul dalam karya Gus Purwa adalah bentuk sapuan-sapuan dengan warna suram pada media kanvas berukuran besar. Teknik pewarnaan yang digunakan oleh Ida Bagus Putu Purwa sangat menarik dan menurut penulis unik. Dalam penciptaan ini, penulis terinspirasi untuk menggunakan teknik sapuan kuas milik Ida Bagus Putu Purwa agar dapat memberikan kesan muram pada karya penulis.



Gambar 2. I Ketut Budiana, "*Kekuatan Ibu*", 1999, 280 x 145 cm, ink on canvas (Sumber : Katalog Pameran I Ketut Budiana)

Berdasarkan wawancara dengan pelukis I Ketut Budiana, Kekuatan ibu yang dimaksud pada karya ini merupakan kekuatan dari dunia ini, yaitu kekuatan bumi. Ibu yang posisinya di bawah (bumi), bercampur dengan kekuatan bapak (air), sehingga muncullah suatu kekuatan yang luar biasa, salah satunya yang dapat kita saksikan secara *real* di dunia ini adalah tumbuh- tumbuhan, jika tidak ada energi maka tumbuhan ini tidak akan tumbuh. Figur raksasa yang menyeramkan ini merupakan simbol energi, diwujudkan dengan rupa menyeramkan karena terinspirasi dari hubungan intim antara pria dan wanita yang dimana saat akan mencapai puncak klimaks pasti kedua belah pihak akan saling melontarkan desahan dan sedikit teriakan, sehingga divisualisasikan menjadi wujud *aeng*.

METODE

Karya seni lukis yang berjudul "*Karya I Ketut Budiana Menjadi Sumber Inspirasi karya seni Lukis*". Menggunakan metode penciptaan adalah cara mewujudkan karya seni secara sistematis. Tahapan penciptaan karya seni yang menguraikan rancangan proses penciptaan karya seni sesuai dengan tahapan-tahapan pengkaryaan sejak mendapat inspirasi (ide), perancangan, sampai perwujudan. Cara mewujudkan gagasan menjadi sebuah karya lukis tentunya tidak serta merta dilakukan dengan tanpa persiapan. Persiapan dalam proses ini dapat dibagi menjadi 5 tahapan penciptaan: (a) persiapan, (b) elaborasi, (c) sintesis, (d) realisasi konsep, (e) penyelesaian atau evaluasi.

a. Persiapan

Kecenderungan atau minat terhadap persoalan yang diamati ini sangat perlu untuk memberikan motif yang dapat menguatkan motivasi dalam menciptakan karya seni mengamati karya I Ketut Budiana yang berada di Museum Rudana. Penciptaan yang dibuat atau dituangkan kedalam kanvas yang menghadirkan visualisasi seperti karya I Ketut Budiana, Selain itu proses penciptaan karya seni sangat didukung oleh kreativitas senimannya, David Campbell (1986:19).

Mengamati berbagai fenomena yang terjadi dilingkungan penulis berkaitan dekat dengan pengalaman pribadi penulis, Mengamati berbagai fenomena yang terjadi dilingkungan penulis. Untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai kebutuhan kreativitas maka diperlukan kepekaan dan kecerdasan untuk mendapatkan berbagai bentuk yang sesuai untuk dituangkan dalam karya seni Lukis.

b. Elaborasi

Elaborasi yaitu tahapan penyaringan berbagai informasi dan gagasan yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Informasi dan gagasan-gagasan ini kemudian dikaji dan dianalisis. Hasil kajian tersebut kemudian dirumuskan dalam sebuah judul dan tema pokok untuk diwujudkan dalam sebuah konsep. I Made Bandem (2007:3-6), menulis bahwa untuk menangkap taksu dan greget dalam karya seni maka harus memiliki tiga pilar yang satu sama yang lain tidak dapat mewujudkan karya seni lukis.

c. Sintesis

Sesuai dengan tema penciptaan karya seni Lukis yang mengambil tema konsep "Karya I Ketut Budiana Menjadi Sumber Inspirasi Karya Seni Lukis", maka penulis memilih melukis pada bidang kanvas dengan satu ukuran. Dengan ukuran 100x 120. Proses penciptaan kedalam media kanvas yaitu mewujudkan bentuk- bentuk seperti figure manusia dan mahluk hidup dan ada beberapa objek surrealisme seperti karya I Ketut Budiana.

d. Konsep

Konsep adalah tahapan perwujudan sub sub tema kedalam bentuk sketsa atau rencana bentuk. Realisasi konsep berupa sketsa di atas kertas yang berisi alternatif-alternatif pengorganisaian objek lukisan. Pada tahap ini pertimbangan- pertimbangan komposisi sangat menentukan. Pematangan atau penguasaan teknik yang akan digunakan dalam berkarya diujicobakan pula dalam tahapan ini dengan mengacu pada sketsa-sketsa yang telah dibuat sebelumnya. Pada tahapan realisasi konsep penciptaan karya seni lukis.

e. Evaluasi

Evaluasi terhadap hasil-hasil eksperimen perlu dilakukan. Hal ini sangat menentukan dalam menjawab tantangan pencapaian integritas dan kesatuan dalam karya. Hasil evaluasi menentukan berhasil atau tidaknya sebuah eksperimen sehingga bisa ditindak lanjuti atau diaplikasi dalam karya seni. Dalam penyajian karya seni yang mengambil tema Konsep "Karya I Ketut Budiana Menjadi Sumber Inspirasi Karya Seni Lukis", secara keseluruhan karya seni Lukis 2 dimensi ini akan dilakukan tahap penilaian oleh dosen pembimbing serta dengan mitra yang dipilih penulis. Karya seni Lukis ini diciptakan di atas media kanvas dengan menggunakan medium tinta cina (bak), charcoal, cat akrilik dan cat minyak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud karya yang penulis tampilkan merupakan visualisasi dari ilustrasi pengalaman pribadi, yang dikemas sedemikian rupa menjadi karya seni lukis dan dipadukan dengan berbagai teknik untuk mewakili pesan yang ingin disampaikan. Untuk dapat mewujudkan karya, ada dua aspek yang perlu diperhatikan yaitu aspek ideoplastis dan aspek fisioplastis.

Aspek Ideoplastis

Dalam buku Apresiasi Seni, Suwarjono menjelaskan bahwa aspek ideoplastis merupakan karya yang lahir atas dasar ide pencipta dalam melahirkan bentuk, menuntun kelahiran perwujudannya (seni secara visual) (Darmawan, 1985: 9). Aspek ideoplastis dalam karya penulis mengacu pada karya seni lukis dengan kecendrungan pengembangan tradisi, ide yang mempengaruhi terciptanya karya berasal dari wujud-wujud dari ilustrasi rerajahan yang memiliki wujud aneh dan membingungkan, tetapi menyimpan banyak makna tersembunyi dibalik wujud-wujudnya itu. Penulis tertarik mengangkat rerajahan, dalam visualisasinya, ilustrasi rerajahan akan dikembangkan dengan memodifikasi wujudnya seperti merubah wujud-wujud dari rerajahan yang telah dipilih agar dapat menciptakan sebuah wujud baru, memberikan anatomi agar dapat

menambahkan kesan bervolume, dsb. Sehingga mampu menyampaikan maksud yang diinginkan melalui karya yang diwujudkan.

Aspek Fisioplastis

Suwarjono dalam buku Apresiasi Seni menjelaskan bahwa aspek fisioplastis menghadirkan bentuk seni melalui aspek teknis tanpa mementingkan ide terciptanya seni itu sendiri (Darmawan, 1985: 9). Aspek fisioplastis pada karya penulis dapat dilihat dari penerapan unsur-unsur seni rupa atau seni lukis seperti misalnya garis, bidang, warna, bentuk, tekstur, komposisi, proporsi, keseimbangan dan juga hal lain yang mendukung perwujudan karya. Bentuk-bentuk yang ditampilkan adalah ilustrasi rerajahan dengan pengembangan modifikasi pada bentuk dan teknik yang mengacu pada pesan yang ingin disampaikan, sehingga tidak hanya sekedar menjiplak ilustrasi rerajahan yang sudah ada. Ruang dihadirkan untuk memberikan kesan luas, dan warna diaplikasikan sesuai dengan makna yang ingin penulis sampaikan. Garis hanya sebagai kontur guna memperjelas setiap objek yang ada. Tekstur pada karya penulis menggunakan tekstur yang dihasilkan melalui proses penghisapan kain kebaya, sehingga menambah kesan muram pada karya yang penulis ciptakan.



Gambar 3. “Menjadi Budak”
(Sumber : I Wayan Ega Arsana, 2022)

Pada karya ini penulis visualisasikan ada figure manusia yang ekspresikan sebagai penulis pada saat itu dialami depresi/ketakutan dan ada juga bentuk 5 kepala makhluk yang menyeramkan itu menyimbolkan orang-orang yang pernah memperlakukan bully terhadap penulis, teknik yang digunakan adalah teknik abur dan teknik isap, alat dan bahan yang digunakan tinta china, acrylic, cat minyak, kuas, kuas bambu, pensil, charcoal, tisu, kain brokat.

Dalam karya penulis bercerita tentang masa lalu penulis yang pernah dialami masa SD dan SMP, figure manusia yang penulis hadirkan dibidang kanvas yang merupakan gambaran sebagai diri penulis yang mengalami depresi atau ketakutan, dari 5 bentuk makhluk yang menyeramkan itu penulis andaikan itu seperti orang-orang atau teman dari penulis yang melakukan tindakan membudak/bully seserang, dimasa lalu penulis merasakan ketakutan, trauma serta tidak nyaman untuk datang kesekolah untuk bertemu seseorang pada masa SD dan SMP. Makna yang terkandung dalam lukisan ini bahwa jangan pernah melakukan tindak membudak seseorang atau bully akibatnya akan seperti ini.



Gambar 4. “Lupa Waktu”
(Sumber : I Wayan Ega Arsana, 2022)

Pada karya ini penulis visualisasikan ada figur hewan kuda nil dimana hewan tersebut memiliki simbol hewan malas, dan juga jam dinding yang berisikan mahkota emas diatasnya yang mengingatkan penulis terhadap waktu. teknik yang digunakan adalah abur teknik dan teknik isap, alat dan bahan yang digunakan tinta cina, acrylic, cat minyak, kuas, kuas bambu, pensil, charcoal, tisu, kain brokat.

Disini penulis bercerita tentang masa lalu yang pernah dialami pada waktu melakukan Tugas Akhir, yang dialami ialah kerugian, malu, hampir putusasa, penulis masa itu sangatlah males untuk mengerjakan skripsi dan karya lukis, ketakutan/trauma juga yang melanda penulis saat melaksanakan bimbingan terhadap satu dosen pembimbing, itulah yang menyebabkan penulis ketakutan dan trauma untuk bimbingan dengan dosen yang dialami pada saat itu penulis tidak bisa mengikuti ujian Tugas AKhir serta diputuskan untuk mengulang disemester berikutnya, untuk sekarang penulis tidak akan mengulangi kesalahan tersebut. Pesan yang terkandung di dalam lukisan ini adalah penulis ingin sampaikan kepada orang-orang diluar sama jangan pernah mengulur waktu, waktu itu sangatlah penting bagi kehidupan kita.



Gambar 5. “Burung”
(Sumber: I Wayan Ega Arsana, 2022)

Pada karya ini penulis visualisasikan ada burung kaca mata, buah jambu biji dan kaki kiri yang

terluka, teknik yang digunakan adalah teknik abur dan teknik isap, alat dan bahan yang digunakan tinta cina, acrylic, cat minyak, kuas, kuas bambu, pensil, charcoal, tisu, kain brokat.

Disini penulis bercerita masa lalu yang pernah dialami, penulis pada saat itu enggan pergi ke hutan bersama teman-teman melakukan kegiatan mencari burung kaca mata sebagai hewan peliharaan dan untuk dijual belikan, dan usai memasang perangkap untuk memburu burung di pohon-pohon, dimana burung-burung tersebut berkumpul untuk mencari makanan, penulis setelah memasang perangkap, ada tujuan lain yang akan dilakukan yaitu memanjat pohon jambu biji tersebut untuk dipetik buahnya, perstiwapun datang yang tidak diinginkan oleh penulis, dialami penulis adalah saat memanjat pohon tersebut kaki kiri penulis terpeleset pada batang pohon yang dialami adalah luka berat pada kaki kiri, saat itu yang menimbulkan 11 jaritan dikaki kiri. Pesan yang bisa disampaikan dari karya ini adalah jangan sekali-sekali untuk memburu satwa dialam biarkan dia hidup bebas dialam sana.

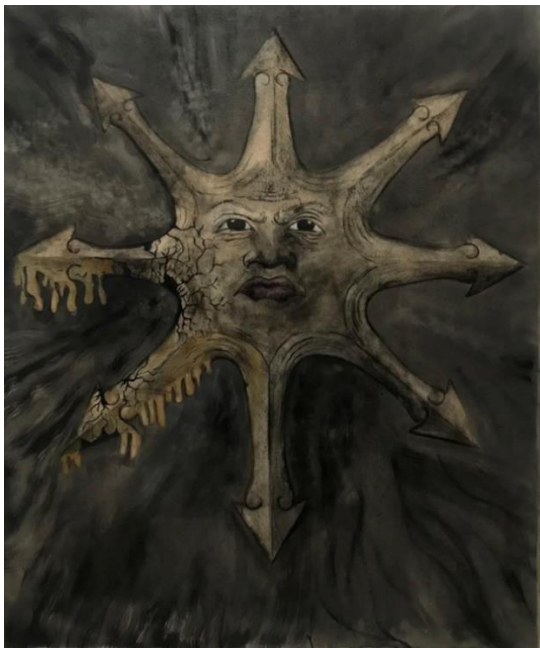


Gambar 6. “HANTU!!!”
(Sumber : I Wayan Ega Arsana, 2022)

Pada karya ini penulis visualisasikan ada makhluk gaib/hantu itu benar-benar terjadi apa yang dilihat oleh penulis, teknik yang digunakan adalah teknik abur dan teknik isap, alat dan bahan yang digunakan

tinta cina, acrylic, cat minyak, kuas, kuas bambu, pensil, charcoal, tisu, kain brokat.

Disini penulis menceceritakan pengalaman prinadi penulis disaat hari tilem/hari suci dibali, pada saat itu penulis berada dibalaibanjar dikamapung yang melaksanakan kegiatan pembuatan ogoh-ogoh, hari tersebut tepat dihari suci/tilem dimana hari tersebut masyarakat bali menyebutnya hari suci/tenget kalau berpergian jauh atau malam hari, penulis alamo pada saat itu melihat sosok mahluk gaib/hantu tepat dipertigaan jalan, kelihatan banget sosok tersebut seperti karya lukis diatas visualisasi itupun tidak ada mengarang atau berimajinansi, itu jelas dilihat oleh mata kepala penulis, sosok tersebut hitam serta mempunyai mata yang mencolok berwarna putih kemerahan, disana juga ada asap atau rambut-rambut yang berterbangan mengelilingi sosok hantu tersebut ada juga banyak mata-mata yang bermunculan diatas atau rambut itu.



Gambar 7. *“Menuju kemana?”*
(Sumber : I Wayan Ega Arsana, 2022)

Pada karya inipenulis visualisasikan ada 8petunjuk arah yang menyimbolkan penulis akan mengarah kemanauntuk memilih langkah pertamanya, yang berisikan wajah manusia itu menggambarkan diri penuli. Teknik yang digunakan adalah teknik abur

dan teknik isap, alat dan bahan yang digunakan tinta cina, acrylic, cat minyak, kuas, kuas bambu, pensil, charcoal, tisu, kain brokat.

Disini penulis menceritakan pengalaman pribadi penulis alami Karya ini merupakan sebuah representasi dari kegelisahan hati penulis mengenai masa depan, tentang apa yang harus penulis lakukan, kemana harus melangkah, kekhawatiran terhadap kegagalan. Disini penulis ungkapkan isi hati penulis mengenai kekhawatiran diri setelah berhasil mendapatkan gelar sarjana, selain bangga tentu ada sebuah tanggung jawab besar yang menunggu dibalik keberhasilan mencapai gelar sarjana, karena setelah itu kehidupan mandiri dimulai, tidak boleh bergantung lagi dengan orang.



Gambar 8. *“Training”*
(Sumber: I Wayan Ega Arsana, 2022)

Pada karya ini penulis visualisasikan satu kepala dipojok kiri atas yang menyeramkan menyimbolkan orang atau mantan senior training dikuta, ada juga 2 kepala dibawah pojok kanan itu repretasikan diri penulis dan temen. Teknik yang digunakan adalah teknik abur dan teknik isap, alat dan bahan yang digunakan tinta cina, acrylic, cat minyak, kuas, kuas bambu, pensil, charcoal, tisu, kain brokat.

Disini penulis menceritakan pengalaman pribadi

penulis alami Karya ini merupakan sebuah representasi. Melakukan training disebuah hotel dikuta dimana penulis berhadapan dengan yang memiliki sifat pemaarah, sombong dan angkuh. Dimana dirinya paling benar dan merasa paling tinggi, senior itulah melakukan apapun itu bener dimata dianya sendiri, penulis dan teman disanalah kesabaran sangatlah diuji karena penulis patut harus mempunyai sifat yang penyabar dan meiklaskan, itupun melakukan kegiatan training untuk diri sendiri mencari nilai yang maksimal untuk memenuhi persyaratan lulus di masa SMK Pariwisata. Makna atau pesan yang bisa disampaikan lukisan di atas adalah seberapa angkuhnya manusia, pasti akan kalah yang dinamakan nasib yang di atur oleh tuhan.

KESIMPULAN

Lukisan yang mengambil tema Karya I Ketut Budiana Menjadi sumber Inspirasi Seni Lukis. Ketertarikan penulis terhadap visualisasi pengalaman pribadi, Dari pengalaman penulis tersebut sangat tepat untuk diangkat sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan karya. Dengan menampilkan bentuk-bentuk visual figur manusia dan mahluk di alam semesta dan memiliki simbol-simbol tersendiri disesuaikan dengan fenomena pribadi yang penulis alami, sehingga penulis dapat mentransformasikan makna-makna yang sudah penulis rangkai menjadi sebuah karya seni lukis dengan kecendrungan aliran kontemporer.

Makna-makna yang penulis hadirkan dalam proses visualisasi pengalaman pribadi menjadi karya seni lukis adalah berdasarkan fenomena-fenomena pribadi penulis yang terjadi pada rentang pertengahan sampai akhir tahun 2022, yang dimana beberapa fenomena yang terjadi sangat mengganggu dan membebani hati dan pikiran penulis, sehingga menurut penulis pemaknaan terhadap fenomena-fenomena pribadi tepat untuk dijadikan sebagai inspirasi penciptaan.

DAFTAR SUMBER

Adi Putra W, I Putu & Yudarta, I Gede. (2020).

Kajian Elemen-elemen Lukisan Cerita Ramayana Karya I Ketut Budiana. *Prabangkara Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Volume 24 Nomor 1, halaman 2

artjog.id. (2021). *I Nyoman Masriadi*. Diakses pada 8 November 2021, dari <https://www.artjog.id/artist.php?id=14#2>

Budiana, I Ketut. Wawancara pribadi. 10 Januari 2022.

Karja, I Wayan. (2020). *Kosmologi Bali: Visualisasi Warna Pangider Bhuwana dalam Seni Lukis Kontemporer*. Denpasar: UNHI Press.

Indoartnow.com. (2017). Ida Bagus Putu Purwa. Diakses pada 8 November 2021, dari <https://indoartnow.com/artists/ida-bagus-putu-purwa>

Setem, Wayan. (2021). *Kosarupa Bali*. Denpasar: Prasasti.

Yudha, Bendi. (2010). *Metode Proses Penciptaan Simbolisasi Bentuk Dalam Ruang Imaji Rupa*, [online]. Tersedia: http://repo.isi-dps.ac.id/140/1/Metode_Proses_Penciptaan_Simbolisasi_Bentuk_Dalam_Ruang_Imaji_Rupa.pdf Diakses pada 3 Januari 2022

Yudi Arta, I Made. 2014. "Topeng Pajegan Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Karya Seni Lukis". Fakultas Seni Rupa dan Desain. Jurusan Seni Rupa Murni: Seni Lukis. Institut Seni Indonesia. Denpasar.